

PROSES KREATIF PENCIPTAAN TARI *SEDULANG SETUDUNG*

Heriyandi

Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

Nanik Sri Prihartini

ISI Surakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses kreatif penciptaan tari *Sedulang Setudung*. Mengungkap permasalahan tersebut digunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Teknik pengumpulan data lapangan menggunakan metode etnokoreologi Kurath. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang penciptaan tari *Sedulang Setudung* berasal dari permintaan Bupati Banyuasin dan Pemangku Adat Kabupaten Banyuasin yang menginginkan adanya tari penyambutan tamu di Kabupaten Banyuasin. Sumber ide penciptaan tari *Sedulang Setudung* karya Raden Gunawan adalah tari tradisional di Propinsi Sumatera Selatan yaitu tari *Gending Sriwijaya*, tari *Tanggai*, tari *Setabik*, dan tari *Putri Seluang Mudik* dengan mempertimbangkan aspek gerak, busana dan properti tari yang kemudian dikembangkan oleh Raden Gunawan. Proses kreatif penciptaan tari *Sedulang Setudung* melalui lima tahap, yaitu tahap persiapan, tahap konsentrasi kreatif, bermain dengan gagasan atau stimulasi pengilhaman, tahap menyilang beberapa konsep, dan mengukur kelayakan ide.

Kata kunci: tari *Sedulang Setudung*, kreativitas.

ABSTRACT

This research aims at ascertaining the creative process of Sedulang Setudung dance creation. In revealing the problems, a qualitative method was applied by using an ethno-choreology approach. The technique of collecting data applied Kurath ethno-choreology method. The result of the research shows that the background of Sedulang Setudung dance creation was based on a request of Banyuasin Mayor and the bearer of custom who wanted to have a dance of welcoming guest in Banyuasin District. The sources of ideas in creating Sedulang Setudung dance by Raden Gunawan are the traditional dances in South Sumatera Province which are Gending Sriwijaya dance, Tanggai dance, Setabik dance, and Putri Seluang Mudik dance by considering the aspects of movement, costume, and dance property, which are then developed by Raden Gunawan. The creative process of Sedulang Setudung dance creation include five stages, namely, preparation, creative concentration, ideas or inspiration stimulation, several concepts crossing, and ideas properness measurement.

Keywords: Sedulang Setudung Dance, creativity.

A. Pengantar

Tari *Sedulang Setudung* merupakan tari penyambutan tamu di Kabupaten Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan. Tari *Sedulang Setudung* adalah salah satu tari yang diciptakan oleh seorang seniman kreatif yang bernama Raden Gunawan. Tarian ini diciptakan atas permintaan Bupati Banyuasin dan Pemangku Adat Kabupaten Banyuasin pada saat pemekaran Kabupaten Banyuasin dari Kabupaten Musi Banyuasin pada tanggal 2 Juli 2002 sebagai tari penyambutan tamu. Kabupaten Banyuasin pada saat itu belum memiliki tari penyambutan tamu, dan tari yang biasa ditarikan adalah tari *Setabik* yang berasal

dari Kabupaten Musi Banyuasin. Bupati Banyuasin sebagai pemimpin daerah menginginkan adanya sebuah tari penyambutan tamu sebagai bentuk penghormatan dari masyarakat Kabupaten Banyuasin (Brosur Potensi dan Peluang Investasi Sektor Pariwisata Kabupaten Banyuasin. Sumber: Pariwisata dan Seni Budaya Kabupaten Banyuasin Tahun 2008). Menurut Raden Gunawan, ide penciptaan tari *Sedulang Setudung* terinspirasi oleh tari penyambutan tamu yang ada di Propinsi Sumatera Selatan, seperti tari *Gending Sriwijaya*, tari *Tanggai*, tari *Setabik*, dan tari *Putri Seluang Mudik* (Wawancara: Gunawan, 31 Januari 2014).

Tari *Sedulang Setudung* ditampilkan pertama kali pada acara Ulang Tahun Kabupaten Banyuasin yang pertama pada tahun 2003 untuk menyambut kedatangan Ir. H. Amirrudin Inoed selaku Bupati Banyuasin yang pertama dan pejabat di lingkungan Pemerintahan Kabupaten Banyuasin. Tidak berhenti di situ saja, tari *Sedulang Setudung* kembali ditampilkan di berbagai acara, baik pentas seni, festival seni budaya, perayaan hari-hari besar, maupun hajatan sebagai pembukaan, penyambutan tamu maupun sekedar hiburan. Kehadiran tarian ini mendapat respon atau tanggapan dari berbagai kalangan yang ada di Kabupaten Banyuasin. Baik budayawan, seniman, elit birokrat, sekolah, maupun masyarakat Kabupaten Banyuasin. Pada akhirnya tari *Sedulang Setudung* dijadikan identitas Kabupaten Banyuasin oleh Ir. H. Amirrudin Inoed Bupati Banyuasin dan selalu ditampilkan pada setiap acara resmi Pemerintahan Kabupaten Banyuasin, maupun resepsi pernikahan dan acara hiburan yang berfungsi sebagai tari penyambutan tamu (Wawancara: Hardi, 31 Januari 2013).

Tari *Sedulang Setudung* dianggap sebagai salah satu kesenian yang populer di Kabupaten Banyuasin oleh masyarakat Kabupaten Banyuasin. Hal tersebut berdasarkan fakta yang menunjukkan dari sudut pandang popularitasnya yang lebih dominan dari pada kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Banyuasin. Keberadaan tari *Sedulang Setudung* disambut baik oleh masyarakat, hal ini terbukti dengan seringnya mendapat permintaan untuk mengisi acara, baik sebagai pembukaan acara-acara resmi seperti hajatan atau resepsi pernikahan, dan penyambutan tamu kehormatan pada perayaan hari-hari besar, pembukaan festival seni budaya, maupun hiburan. Bukan hanya itu saja, walaupun sudah terjadi pergantian Bupati di Kabupaten Banyuasin, tari penyambutan tamu di Kabupaten Banyuasin tidak diganti dengan tarian yang lain. Kabupaten Banyuasin tetap memakai tari *Sedulang Setudung* sebagai tari penyambutan tamu (Wawancara: Hardi, 31 Januari 2014).

Popularitas ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dari penciptanya yaitu Raden Gunawan. Hal tersebut tentu saja berkaitan dengan kreativitasnya dalam menciptakan tari tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimanakah proses kreatif Raden Gunawan dalam menciptakan tari *Sedulang Setudung* Kabupaten Banyuasin? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses penciptaan tari *Sedulang Setudung* karya Raden Gunawan. Diharapkan penelitian ini bermanfaat

untuk (1) pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya seni pertunjukan, (2) bagi seniman, penelitian ini dapat mengangkat eksistensinya sebagai pelaku seni, (3) secara praktis, pekerja seni, peminat seni dan guru akan memperoleh informasi baru tentang tari yang dapat digunakan untuk pembelajaran seni tari atau pementasan tari yang pada gilirannya dapat menjadikan tari sebagai produk kreatif.

Mengkonstruksi pemikiran Raden Gunawan dalam menciptakan tari *Sedulang Setudung* digunakan konsep yang dikemukakan oleh Julius Chandra tentang lima langkah proses kreatif. Lima langkah ini mempunyai tahapan seperti: (1) persiapan atau tahap awal, (2) konsentrasi kreatif, (3) bermain dengan gagasan atau stimulasi pengilhaman, (4) menyalang beberapa konsep, dan (5) mengukur kelayakan ide (Candra, 1994: 15). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnokoreologi sebagai payung penelitian. Penulisan ini dapat dikatakan kombinasi antara telaah tekstual dan kontekstual. Pada metode etnokoreologi Kurath menyarankan sebuah prosedur berkenaan dengan penelitian tari. Pertama adalah penelitian lapangan. Pada tahap ini yang harus dikerjakan oleh seorang peneliti adalah melakukan pengamatan, mendeskripsikan, dan merekam (dengan peralatan seperti kamera foto dan video). Tahap kedua adalah *labory study*. Yang dimaksud di sini adalah peneliti kemudian melakukan analisis atas tari-tarian yang telah direkamnya, dan ini dapat dikerjakan dalam lab atau di studio. Tujuan analisis disini adalah untuk menemukan struktur dan gaya (*style*). Tahap tiga memberi penjelasan tentang gaya tari dan ragamnya. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan jika *labory study* dirasakan kurang memuaskan. Keempat, peneliti menampilkan tarian-tarian yang diteliti dalam bentuk gambar. Kelima, gambar dianalisis, dipilah-pilah menjadi gerak dasar. Keenam, peneliti membuat sintesis atau penggabungan, penyatuan dari formasi-formasi, langkah-langkah, dan kata-kata, yang telah diperoleh hingga membentuk tari-tarian yang lengkap. Ketujuh, peneliti membuat kesimpulan (RM. Pramutomo, 2007: 92).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Setelah melakukan berbagai teknik pengumpulan data, maka diperlukan teknik analisis data. Analisis data merupakan analisis komprehensif, dasarnya dari aplikasi metode penelitian etnografi tari. Analisis data bertujuan untuk mengolah data yang ditemukan selama penelitian berlangsung. Dari metode yang

disarankan oleh Kurath, maka model analisis penelitian ini melalui proses pengamatan selama di lapangan dan wawancara dengan berbagai sumber yang kemudian dilakukan triangulasi data. Analisis data perlu dilakukan untuk mengungkap permasalahan dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan melihat data-data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang disesuaikan dengan permasalahan penelitian ini yaitu mengenai kreativitas Raden Gunawan dalam penciptaan tari *Sedulang Setudung*. Konsep kreativitas yang digunakan adalah konsep kreativitas Julius Chandra. Konsep tersebut dijadikan alat analisis dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang ide dan proses penciptaan tari *Sedulang Setudung* karya Raden Gunawan. Ide adalah rancangan atau gagasan serta cita-cita yang tersusun di dalam pikiran, tetapi tidak mudah untuk dilaksanakan atau diwujudkan (Sugono, 2008: 516-517). Ide merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses kehidupan manusia. Ide yang cemerlang selalu dibutuhkan saat manusia sedang mencari solusi dalam memecahkan masalah. Ide yang sudah dinyatakan menjadi suatu perbuatan adalah karya cipta. Mengubah ide menjadi karya cipta dilakukan serangkaian proses berpikir yang logis dan sering kali realisasinya memerlukan usaha yang terus-menerus sehingga ide awal yang muncul di pikiran dan karya cipta akan sesuai dengan kenyataan.

Pada tari *Sedulang Setudung* karya Raden Gunawan, sumber ide penciptaan berpijak pada tari penyambutan tamu di Propinsi Sumatera Selatan. Sedangkan untuk mewujudkannya dengan melalui beberapa tahap atau proses kreatif penciptaan. Untuk menjelaskan sumber ide penciptaan dan proses kreatif Raden Gunawan dalam tari *Sedulang Setudung*, berikut dijelaskan secara rinci ide dan proses kreatifnya.

1. Ide Penciptaan Tari *Sedulang Setudung*

Kehadiran tari *Sedulang Setudung* karya Raden Gunawan memberikan variasi baru dan menambah jumlah pada genre tari penyambutan tamu di Propinsi Sumatera Selatan. Tari tersebut digarap semenarik mungkin dengan harapan agar dapat diminati khususnya masyarakat Kabupaten Banyuasin. Lahirnya tari *Sedulang Setudung* dikarenakan adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah kreativitas Raden Gunawan sebagai seorang koreografer yang tidak bisa dilepaskan dari kemampuannya dalam menggarap

suatu karya. Pengalaman dan keahlian Raden Gunawan dalam menggarap tari *Sedulang Setudung* membuat tarian tersebut berbeda dengan karya-karya sebelumnya. Faktor eksternal penciptaan tari *Sedulang Setudung* dikarenakan adanya permintaan Bupati Banyuasin dan Pemangku Adat Kabupaten Banyuasin sebagai tari penyambutan tamu di Kabupaten Banyuasin. Faktor sosial budaya di lingkungan masyarakat Kabupaten Banyuasin juga sangat berpengaruh. Selain itu, aktivitas Raden Gunawan dalam berkesenian juga sebagai faktor pendukung penciptaan tari tersebut.

Karya seni berawal dari kemampuan daya cipta manusia yang diaktualisasikan melalui karya. Karya lahir dari perenungan-perenungan yang dituangkan melalui konsep garap. Dalam menggarap sebuah komposisi tari, orang dapat mempergunakan perbendaharaan pola-pola gerak tradisi yang telah ada sebelumnya atau dilakukan berdasarkan pencarian dan pengembangan gerak yang belum terpolakan sebelumnya. Pencarian nilai baru ini dapat bertolak dari bahan yang telah ada, sering disebut sebagai penyusunan atau penataan tari yang disertai dengan perubahan dan pengembangan perbendaharaan gerak, sesuai dengan kebutuhan kreatif penata tari, sehingga hasilnya ada kalanya dapat merupakan barang baru (Murgiyanto, 1986: 21). Tari *Sedulang Setudung* merupakan tari yang pola gerakannya tetap berpijak pada tari tradisi di Propinsi Sumatera Selatan. Tari tradisi yang tersebar di Propinsi Sumatera Selatan memberikan peluang bagi Raden Gunawan untuk digali, dikembangkan dan dikreasikan sehingga muncul sebuah tarian baru yang sesuai dengan kebiasaan, lingkungan, sosial budaya masyarakat Kabupaten Banyuasin.

Melandasi ide kreatifnya dalam menciptakan tari *Sedulang Setudung*, Raden Gunawan melakukan pengamatan dan penjelajahan terhadap mata pencaharian masyarakat Kabupaten Banyuasin sebagai petani sawit, petani karet dan nelayan yang dijadikan renungan dalam menciptakan gerak tari pada tari *Sedulang Setudung*. Raden Gunawan juga melakukan pengamatan terhadap tari tradisi di Propinsi Sumatera Selatan. Hasil pengamatan dan penjelajahan dijadikan bahan renungan. Tari yang dijadikan sumber ide penciptaan adalah tari *Gending Sriwijaya*, tari *Tanggai*, tari *Setabik*, dan tari *Putri Seluang Mudik* (Wawancara Gunawan, 16 April 2015).

a. Tari Gending Sriwijaya

Tari *Gending Sriwijaya* dijadikan ide penciptaan tari *Sedulang Setudung* oleh Raden Gunawan dengan melihat dan mempertimbangkan penggunaan

properti berupa *tepak*, *pridon*, payung dan tombak. Selain itu Raden Gunawan juga terinspirasi oleh pola lantai tari *Gending Sriwijaya* berupa pola lantai atau desain garis lurus dan bentuk mata panah. Raden Gunawan juga mengambil gerak *ulur benang* dan gerak *kecubung* pada tari *Gending Sriwijaya* yang kemudian dikembangkannya dalam gerak tari *Sedulang Setudung* (Wawancara: Gunawan, 16 April 2015).

b. Tari Tanggai

Sama halnya dengan tari *Gending Sriwijaya*, tari *Tanggai* dijadikan Raden Gunawan sebagai sumber ide penciptaan tari *Sedulang Setudung* dari penggunaan properti *tepak*, *pridon*, payung dan tombak serta pola lantai berupa desain lurus dan berbentuk mata panah. Pada gerak tari, Raden Gunawan mengambil gerakan *ulur benang* dan *kecubung* yang kemudian dikembangkannya dalam gerak tari *Sedulang Setudung* (Wawancara Gunawan, 16 April 2015).

c. Tari Setabik

Tari Setabik dijadikan Raden Gunawan sebagai ide penciptaan dengan mempertimbangkan penggunaan properti tari yaitu *tombak kujur* dan *tombak serampang*. Properti tersebut dipilih karena merupakan alat bela diri bagi masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin dan Kabupaten Banyuasin. Gerakan yang diambil dari tari *Setabik* adalah gerakan *nabe'* yang kemudian dikembangkannya pada tari *Sedulang Setudung* (Wawancara: Raden Gunawan, 20 April 2015).

d. Tari Putri Seluang Mudik

Menurut Raden Gunawan, gerakan yang paling khas pada tari *Putri Seluang Mudik* adalah gerakan *mudik* dan *ngayo*. *Ngayo* merupakan gerakan seperti orang yang sedang mendayung perahu. Gerakan *ngayo* merupakan gerakan yang unik dan khas, maka Raden Gunawan tertarik untuk dikembangkan dalam tari *Sedulang Setudung* (Wawancara Gunawan, 16 April 2015).

2. Proses Kreatif Penciptaan Tari *Sedulang Setudung*

Kreativitas merupakan kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya (Munandar, 2002: 33). Tari *Sedulang Setudung* merupakan tari yang diciptakan Raden Gunawan melalui suatu proses kreatif. Gagasan-

gagasan yang muncul dalam benak Raden Gunawan dituangkannya melalui karya tari *Sedulang Setudung*. Gagasan tersebut diantaranya bersumber dari empat tari tradisi di Propinsi Sumatera Selatan sehingga menghasilkan tarian yang baru dan berbeda dengan tarian yang ada sebelumnya.

Tari *Sedulang Setudung* sengaja diciptakan Raden Gunawan agar tari tersebut dapat menambah jumlah tari pada genre tari peyambutan tamu di Propinsi Sumatera Selatan. Penciptaan karya tersebut tentu saja tidak dapat dilepaskan dari pengalaman dan aktivitas keseniman Raden Gunawan untuk memahami adat istiadat dan keadaan sosial budaya masyarakat daerah tempat tinggalnya yang diwujudkan dalam karya tari. Sama seperti tari tradisi di Propinsi Sumatera Selatan, tari *Sedulang Setudung* karya Raden Gunawan juga menggunakan struktur tari awal, pokok, dan akhir. Dalam penciptaan tari tersebut, Raden Gunawan sangat mempertimbangkan gerak, makna gerak, pola lantai, musik tari, rias serta busana, dan properti tari.

Suatu karya seni, akan bernilai dan bermfaat bagi masyarakat serta akan berkualitas jika diciptakan berdasarkan pertimbangan serta proses penciptaan yang tersusun dan terstruktur serta saling terikat satu sama lain. Julius Candra menyebut tentang lima langkah proses kreatif seorang seniman. Lima langkah ini mempunyai tahapan seperti: (1) persiapan atau tahap awal, (2) konsentrasi kreatif, (3) bermain dengan gagasan atau stimulasi pengilhaman, (4) menyilang beberapa konsep, dan (5) mengukur kelayakan ide (1994:15). Konsep yang dikemukakan oleh Chandra terapkan pada kerja kreatif yang dilakukan oleh Raden Gunawan dalam menciptakan tari *Sedulang Setudung*.

a. Persiapan

Proses kreatif Raden Gunawan dimulai dengan adanya permintaan Bupati dan Pemangku Adat Kabupaten Banyuasin untuk menciptakan tari penyambutan tamu di Kabupaten Banyuasin. Selain itu, dalam diri Raden Gunawan ada keinginan untuk menciptakan bentuk kesenian yang mengangkat potensi daerahnya. Dengan bekal kemampuan sebagai penari dan koreografer menjadikan Raden Gunawan mampu menciptakan tari yang mencerminkan sosial budaya masyarakat Kabupaten Banyuasin.

Pada tahap persiapan, Raden Gunawan membutuhkan kerja keras dalam berpikir untuk memunculkan kreativitasnya dalam menciptakan tari *Sedulang Setudung* yang memungkinkan dia bekerja berjam-jam dengan konsentrasi penuh, tetapi tetap tenang dan rileks bergantung situasi yang dihadapinya.

Raden Gunawan juga sadar, pada tahap ini dia harus menggunakan kecerdasan dan kecerdikannya secara baik agar persiapan yang dilakukannya akan lebih matang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Julius Chandra yang menyatakan bahwa pada tahap ini kreativitas sebagai bentuk produktivitas mental membutuhkan kerja keras otak (berfikir). Artinya harus rajin mencari, memikirkan masalah dari segala sudut terlebih dahulu. Persiapan berarti memupuk keahlian dalam bidang khusus seputar permasalahan yang akan dikaji dengan jalan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta melalui referensi atau penelitian (1994: 107).

Pada tahap persiapan Raden Gunawan membuat langkah-langkah yaitu pengamatan, penggalian dan mencari informasi. Pengamatan dilakukan terhadap empat tari di Propinsi Sumatera Selatan yang dijadikan sebagai sumber ide, tari tersebut adalah tari *Gending Sriwijaya*, tari *Tanggai*, tari *Setabik* dan tari *Putri Seluang Mudik*. Setelah mengamati empat tari tersebut, Raden Gunawan melakukan penggalian terhadap aspek teks pada empat tarian tersebut yang mencakup materi gerak, tata rias, tata busana, iringan tari, pola lantai, dan tempat pementasan tari. Dengan melihat, mengenal, memahami, mendalami isi materi tarian tersebut dan berbagai aspek teksnya menjadikan Raden Gunawan semakin yakin untuk menciptakan karya tari baru yang berpijak pada tari tradisional Sumatera Selatan. Selanjutnya Raden Gunawan mencari informasi tentang kebiasaan masyarakat Kabupaten Banyuasin berupa kegiatan atau mata pencaharian masyarakat Kabupaten Banyuasin. Setelah melakukan pengamatan, didapatkan data mengenai mata pencaharian masyarakat Kabupaten Banyuasin seperti petani karet, petani sawit, dan nelayan. Informasi tentang mata pencaharian tersebut dijadikan referensi untuk menciptakan karya tari yang diwujudkan dalam gerak tari.

Setelah mengumpulkan dan mendapat data tentang segala informasi dari pengamatan serta penggalian terhadap empat tari penyambutan tamu di Propinsi Sumatera Selatan dan mata pencaharian masyarakat Kabupaten Banyuasin, Raden Gunawan melakukan percakapan dan diskusi dengan Pemangku Adat Kabupaten Banyuasin. Pemangku adat yang diajak bercakap dan berdiskusi pada saat itu adalah Bas Amin, Nur Muhamad, dan Adenan H. Somad (Wawancara Gunawan, 14 April 2015). Percakapan dan diskusi tersebut dilakukan oleh Raden Gunawan dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami lebih mendalam adat istiadat masyarakat Kabupaten

Banyuasin. Setelah informasi terkumpul, Raden Gunawan melakukan pengolahan ide yang merupakan bahan-bahan pemikiran yang diharapkan bisa menimbulkan suatu karya tari baru yang berbeda dengan karya yang sudah ada. Sebagai putra daerah Kabupaten Banyuasin menjadikan proses persiapan Raden Gunawan dalam menciptakan tari *Sedulang Setudung* menjadi semakin matang. Pengalaman pribadi, pengamatan, penggalian, serta diskusinya dengan Pemangku Adat Kabupaten Banyuasin semakin menjadikan dirinya mantap mempersiapkan penciptaan tari penyambutan tamu yang sesuai dengan adat istiadat masyarakat Kabupaten Banyuasin. Tersedianya sarana prasarana untuk menciptakan tari *Sedulang Setudung*, serta beberapa pihak yang mendukung dan memberikan motivasi dalam menciptakan tari tersebut membuat Raden Gunawan semakin bersemangat untuk mewujudkan karyanya.

b. Konsentrasi Kreatif

Raden Gunawan berharap nilai kearifan lokal yang akan disampaikan lewat karyanya dapat diterima oleh orang yang akan melihat, menonton, dan menikmati karyanya nanti. Permintaan Bupati dan Pemangku Adat Kabupaten Banyuasin membuat dirinya merenungkan kearifan lokal apa saja yang sesuai dan pantas untuk dimasukkan dalam karya tari yang akan diciptakannya. Dalam tahap ini, Raden Gunawan mulai mengolah dan mengambil informasi yang dikumpulkannya dan mengaitkannya dengan ide yang ada di benaknya dengan berimajinasi membayangkan ide pokok yang ingin diwujudkan. Pada tahap ini Raden Gunawan sempat ragu dengan ide yang ingin diwujudkan. Berbagai ide kreatif muncul di dalam benak dan pikirannya. Akan tetapi Raden Gunawan sadar bahwa tidak semua ide yang ada di dalam benaknya harus dituangkan ke dalam karyanya. Baginya mungkin ada beberapa ide yang sesuai untuk karyanya, ada juga yang tidak sesuai. Sebagai contoh dalam memilih busana yang akan digunakan pada tari yang akan diciptakannya, Raden Gunawan sempat ragu menentukan busana *aesan gede* atau *aesan paksangkong* untuk karyanya. Dengan merenung secara mendalam, serta dengan bekal pengalaman serta pengamatan-pengamatan yang dilakukannya, akhirnya Raden Gunawan memilih *aesan paksangkong* dikarenakan tari yang akan diciptakannya berkaitan dengan kondisi masyarakat sekarang di Kabupaten Banyuasin yang mayoritas beragama Islam.

Pada proses kreatif seorang seniman, hal tersebut di atas merupakan bagian dari tahap konsentrasi kreatif. Sesuai dengan pendapat Julius Chandra yang mengatakan bahwa konsentrasi kreatif adalah pemikiran menekuni masalah sedemikian rupa sehingga hal-hal lain yang dapat dijangkau seolah-olah tertarik ke dalam masalah itu. Tidak jarang emosi pun terlihat, hal ini menerangkan bahwa proses kreatif umumnya merupakan perjuangan batin, dimana suatu nilai diri dipertaruhkan. Gudang ingatan manusia yang luas, dapat dibuka untuk memberikan umpan baliknya (1994: 108).

Pada tahap konsentrasi kreatif, Raden Gunawan tetap berpijak pada nilai-nilai tradisi. Hal tersebut dikarenakan di dalam perenungannya yang muncul adalah konsep tradisi. Walaupun tari yang diciptakannya nanti merupakan tarian baru, tapi dia berusaha untuk tetap mempertahankan kaidah-kaidah tradisi pada karyanya nanti. Dalam perenungan dan konsentrasi kreatifnya, dia mencoba berkonsentrasi pada nilai-nilai tradisi sesuai kearifan lokal daerah tempat tinggalnya. Walaupun berpijak pada kaidah-kaidah tradisi, hal tersebut tidak membuat kreativitas Raden Gunawan terhambat. Justru dengan berpijak pada kaidah tradisi, dia berharap karyanya nanti dapat diterima oleh masyarakat Kabupaten Banyuwangi. Raden Gunawan mulai memikirkan gerakan, musik iringan, pola lantai dan busana tari. Agar konsentrasinya tidak terpecah, Raden Gunawan berusaha memikirkan satu persatu terlebih dahulu apa yang harus dikerjakannya. Kemudian semuanya akan terpikirkan dan membentuk satu kesatuan pada tahap selanjutnya.

c. Bermain dengan Gagasan atau Stimulasi Pengilhaman

Bermain dengan gagasan atau stimulasi pengilhaman artinya seorang seniman dalam mencari ide mulai membayangkan dan memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang menyimpang dari kelaziman. Pada dasarnya ide kreatif akan muncul dengan menyilangkan pandangan fungsional yang biasa dengan pandangan yang non fungsional dari situ akan lahir dimensi pemikiran baru. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menghindari pikiran terpaku. Terpaku yang dimaksud adalah pengetahuan atau pengertian kita hanya sebatas pada klise-klise yang dikenal. Untuk dapat mengerti permasalahan yang akan diungkap kita berusaha melupakan inti yang mendasarinya sejenak. Salah satu caranya yaitu dengan memakai analogi (pengandaian, pengibaratan dan persamaan bentuk). Dengan cara ini pikiran dapat

berjalan-jalan sejenak tetapi tidak melupakan pokok permasalahannya. Sebagai hasilnya akan lahir pertemuan antara hasil stimulasi dengan masalah pokoknya. Dari sinilah diharapkan muncul sebuah bentuk ilham yang kreatif (Chandra, 1994: 110-111).

Setelah melalui proses persiapan dan konsentrasi kreatif, Raden Gunawan kemudian bermain dengan gagasan yang ada di dalam benaknya. Berbagai ide yang muncul di dalam benaknya diolah dan dipilih secara terperinci serta disesuaikan dan tetap berkonsentrasi pada nilai-nilai tradisi sesuai kearifan lokal daerah tempat tinggalnya. Pada tahap ini, Raden Gunawan memiliki keyakinan untuk mewujudkan karyanya ke dalam bentuk kemasan yang lebih menarik dari tarian yang ada sebelumnya. Pada penggarapan tari *Sedulang Setudung*, Raden Gunawan melakukan pengembangan dan perubahan pada gerak tari, busana dan properti tari. Hal ini dilakukan agar tarian yang diciptakannya memiliki ciri khas dan berbeda dengan tarian yang ada di Propinsi Sumatera Selatan yang dijadikannya sumber ide.

Tari penyambutan tamu di Propinsi Sumatera Selatan merupakan rangsangan visual dan kinestetik dalam penciptaan tari *Sedulang Setudung*. Rangsangan visual adalah rangsangan yang bersumber dari objek yang diamati. Objek tersebut dapat berupa gambar, patung, pola, dan wujud. Rangsangan kinestetik adalah rangsangan yang berasal dari gerakan (Smith, 1985: 20). Rangsangan visual muncul saat Raden Gunawan melihat pertunjukan tari *Gending Sriwijaya*, tari *Tanggai*, Tari *Setabik*, dan tari *Putri Seluang Mudik*. Rangsangan kinestetik bersumber pada gerak tari yang sering diamati Raden Gunawan dalam tari *Gending Sriwijaya*, tari *Tanggai*, Tari *Setabik*, dan tari *Putri Seluang Mudik*, sehingga membuat Raden Gunawan menstilisasi gerakan-gerakan yang menurutnya unik dalam setiap tarian tersebut. Gerakan yang distilisasi adalah gerak *ulur benang* dan *kecubung* pada tari *Gending Sriwijaya* dan tari *Tanggai*, gerak *nabe'* pada tari *Setabik*, dan gerak *ngayo* pada tari *Putri Seluang Mudik*. Selanjutnya, dalam menciptakan gerak Raden Gunawan selalu bertumpu pada akar tradisi yang ada di daerahnya. Gerakan yang diciptakan Raden Gunawan memperhitungkan aspek estetika kedaerahan yang menyimpan aspek dan simbol makna tradisi dan adat istiadat masyarakat Kabupaten Banyuwangi sebagai nelayan, petani karet, dan petani sawit yang distilasi dan diwujudkan dalam gerak tari. Gerak *sawit* merupakan gerakan yang menggambarkan petani sawit, gerak *mantang* dan gerak *ngangkit*

merupakan gerak yang menggambarkan petani karet, *do'a tolak balak* dan *ngambur* merupakan gerak yang menggambarkan rasa syukur kepada tuhan, gerak *rentang* dan gerak *jerembe miring* merupakan gerak yang menggambarkan bangunan yang ada di Kabupaten Banyuasin.

Dari segi busana, Raden Gunawan memilih busana *aesan paksangkong* yang disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat Kabupaten Banyuasin yang mayoritas beragama Islam. Selain itu, warna kostum yang digunakan pada tari *Sedulang Setudung* dominan warna oranye, berbeda dengan tari penyambutan tamu yang ada di Propinsi Sumatera Selatan yang dominan berwarna merah. Pemilihan warna oranye dikarenakan ada sangkut pautnya dengan salah satu mata pencaharian unggulan di Kabupaten Banyuasin, yaitu perkebunan sawit. Di Kabupaten Banyuasin menghampar ratusan hektar perkebunan kelapa sawit dan membentang indah dipandang mata. Buah sawit yang mempesona bagaikan mahkota raja dan warnanya kuning keemasan membuat masyarakat menyebutnya sawit emas. Warna sawit emas inilah yang dijadikan sebagai dasar warna baju yang sering dipakai pada pertunjukan tari *Sedulang Setudung* (Wawancara Gunawan, 20 April 2015).

Dilihat dari segi properti yang digunakan, Raden Gunawan memiliki keinginan untuk memakai properti yang berbeda dengan tarian yang dijadikannya ide penciptaan tari *Sedulang Setudung*. Biasanya tari penyambutan tamu di Propinsi Sumatera Selatan menggunakan properti berupa *tepak* dan *pridon* saja. Akan tetapi dengan kreativitasnya Raden Gunawan tidak menggunakan *tepak*, Raden Gunawan menggunakan *dulang* dan *tudung*. Hal tersebut dikarenakan disesuaikan dengan keadaan sosial budaya masyarakat Kabupaten Banyuasin tepatnya di Kecamatan Rambutan yang apabila ada hajatan atau acara memperingati hari besar umat Islam selalu menggunakan *dulang* dan *tudung* sebagai tempat makanan dan tutup makanan tersebut. Biasanya masyarakat Kabupaten Banyuasin menyebutnya dengan antar-antaran.

Selain menggunakan properti *dulang* dan *tudung*, tari *Sedulang Setudung* juga menggunakan properti berupa *pridon*, *senik*, *bubu*, dan *mangkok* yang tidak terdapat pada tarian lain yang ada di Propinsi Sumatera Selatan. Properti yang dipilih dan digunakan pada tari *Sedulang Setudung* tentu tidak asal-asalan saja. Hal tersebut dipilih Raden Gunawan dengan alasan untuk memperlihatkan kepada semua orang bahwa Kabupaten Banyuasin memiliki berbagai

potensi hasil bumi seperti sawit, biji parah, dan buah-buahan hasil bumi Kabupaten Banyuasin yang diletakan di dalam properti *senik*, kemudian hasil sungai dan laut berupa ikan-ikanan diletakan di dalam properti *bubu*. Properti *mangkok* digunakan Raden Gunawan untuk menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Banyuasin memiliki kebiasaan selalu bersyukur kepada Tuhan serta menerima dengan senang hati kedatangan siapa saja di Kabupaten Banyuasin dengan menaburkan beras kunyit yang terdapat di dalam properti *mangkok*.

d. Menyilangkan Beberapa Konsep

Dalam proses kreatif banyak sekali gagasan baru yang lahir dari pemaduan dua konsep atau lebih yang tadinya tidak disadari akan mempunyai nilai baru kalau dipertalikan. Kemampuan memadukan konsep itu sering dihubungkan dengan kemampuan kreatif yaitu dengan melakukan tindakan melihat, artinya si penemu gagasan kreatif tersebut melihat suatu fakta yang mempunyai ketertarikan yang tidak tampak oleh orang lain (Chandra, 1994: 112). Pada tahap ini Raden Gunawan mencoba memikirkan beberapa kemungkinan dalam karyanya. Kemungkinan-kemungkinan yang muncul di dalam benaknya adalah mengenai gerak, musik iringan, pola lantai dan properti tari. Pada tahap ini Raden Gunawan tidak menyilangkan dua konsep tarian atau lebih, akan tetapi Raden Gunawan melakukan eksplorasi *teba* gerak, mengembangkan pola lantai, busana dan properti tari yang nantinya akan diwujudkan dalam tari *Sedulang Setudung*.

Menurut Alma Hawkins, proses penciptaan karya tari akan mengalami tahap eksplorasi atau penjelajahan sebagai pengalaman untuk menanggapi berbagai objek atau fenomena dari luar dirinya untuk mendapat rangsangan sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi termasuk juga berpikir, berimajinasi, merenungkan, merasakan, dan merespon objek-objek atau fenomena alam yang ada (1999:15). Pada penciptaan gerak tari *Sedulang Setudung* yang akan diwujudkan, Raden Gunawan melakukan eksplorasi. Eksplorasi yang dilakukan adalah eksplorasi *teba* gerak pada tari *Gending Sriwijaya*, tari *Tanggai*, tari *Setabik* dan tari *Putri Seluang Mudik* serta kegiatan sehari-hari masyarakat Kabupaten Banyuasin. Menurut Smith penjajakan yang dilakukan dalam eksplorasi *teba* adalah mencari kemungkinan gerak yang didapat sebanyak-banyaknya. Pencipta tari menggunakan analisa untuk maksud observasi dan mengidentifikasi gerak keseharian sebagai komunikasi sehari-hari, memberi pemahaman akan

maksud gerak tarinya, sebagai pengayaan isi tari, dan menjadikan gerak temuan menjadi bermakna dan menarik (Suharto, 1985: 15).

Eksplorasi teba gerak yang akan diwujudkan dalam tari *Sedulang Setudung*, Raden Gunawan mempertimbangkan makna gerak. Selain itu, Raden Gunawan juga mempertimbangkan tema tari dan tubuh penari agar gerakan yang diciptakannya tidak keluar dari tema tari penyambutan tamu serta memberi kemudahan kepada penari untuk memahami dan menguasai gerakan yang akan diciptakannya (Wawancara Gunawan, 14 april 2015). Hal tersebut juga dinyatakan oleh Lois El'feldt bahwa kualitas bentuk dan teknik penari adalah sarana untuk mewujudkan sasaran makna komunikatif, yaitu memproyeksi isi tari, sebuah tarian dengan isi yang cemerlang tidak akan terwujud dengan baik apabila bentuknya tidak jelas serta kemampuan teknik penarinya tidak mendukung (Hadi, 2003: 66-67).

Berdasarkan konsep *efford*, pembentukan gerak dalam tari melalui ketubuhan penari, tema dan dinamika gerak dengan lintasan gerak, lintasan lantai, level serta volume yang merupakan *shape*. Diawali dengan tubuh penari sebagai media ekspresi koreografer dalam menuangkan konsep sesuai dengan tema hingga terwujud suatu motif dan ragam gerak yang perwujudannya terkait dengan dinamika atau irama sebagai penguat ekspresi. Bentuk yang dihasilkan dari lintasan gerak yang terdiri dari lengkung dan lurus, lintasan lantai atau pola lantai, level yang terdiri dari rendah, sedang, tinggi, serta volume gerak besar dan kecil (Hutchinson, 1954-1970: 12).

Pada analisis gerak tari *Sedulang Setudung*, tahap ini menjelaskan tentang *effort* yaitu aksi ketubuhan yang membentuk ketubuhan, tema, dan dinamika pada tari *Sedulang Setudung*. Secara keseluruhan ketubuhan penari *Sedulang Setudung* harus sehat dan tidak cacat. Bentuk tari *Sedulang Setudung* merupakan suatu proses aksi ketubuhan yang dilakukan oleh penari dengan membentuk pola lintas gerak berupa garis lurus, lengkung (melingkar), mendatar, menyilang (diagonal) hingga terwujud motif dan ragam gerak. Misalnya gerak *ngambur* pada tari *Sedulang Setudung* dengan lintasan gerak mendatar, bervolume kecil dengan tempo lambat. Gerak *ngambur* merupakan gerak menabur beras kunyit sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan sebagai bentuk penghormatan kepada tamu yang datang berkunjung ke Kabupaten Banyuasin.

Menjelaskan motif gerak tari *Sedulang Setudung* pada tahap ini harus dilihat dari usaha Raden Gunawan sebagai koreografer mewujudkan

suatu motif gerak hingga ragam gerak. Dalam menciptakan gerakan, awalnya Raden Gunawan memfokuskan dirinya pada gerak tari *Gending Sriwijaya*, tari *Tanggai*, tari *Setabik* dan tari *Putri Seluang Mudik*. Raden Gunawan melakukan eksplorasi teba gerak pada tarian tersebut dari segi tempo dan volume. Akan tetapi dinamika pada tarian tersebut tidak berubah karena tari yang diciptakannya merupakan tari penyambutan tamu yang ditarikan oleh penari putri dengan gerakan yang lembut dan lemah gemulai merupakan ciri khas tari penyambutan tamu di Propinsi Sumatera Selatan.

Pada tari *Gending Sriwijaya* dan *Tanggai* diambilnya gerakan pokok seperti *hormat*, *ulur benang* dan *kecubung*. Gerak-gerak tersebut tidak langsung diambil begitu saja oleh Raden Gunawan. Raden Gunawan melakukan eksplorasi *teba* gerak sehingga menjadi gerakan yang berbeda baik dari segi volume maupun tempo. Gerak *ulur benang* pada tari *Gending Sriwijaya* memiliki volume yang lebih besar dibandingkan gerak *ulur pancing* pada tari *Sedulang Setudung*. Menurut Sal Murgiyanto volume berhubungan dengan gerak tubuh penari, karena gerak tubuh penari mempunyai ukuran besar kecil. Gerak melangkah ke depan misalnya, bisa dilakukan dengan langkah yang pendek, langkah biasa, atau langkah lebar. Ketiga gerakan itu sama, tetapi ukurannya berbeda-beda. Sebuah posisi atau gerakan yang kecil bisa dikembangkan, sementara gerakan yang besar dapat dikecilkan volumenya (1983: 23).

Pada penyajian tari *Gending Sriwijaya* gerak *ulur benang* digambarkan dengan motif gerak cenderung bertempo cepat dengan hitungan 1x3, sedangkan gerak *ulur pancing* pada tari *Sedulang Setudung* bertempo lambat dengan hitungan 1x6. Tempo adalah kecepatan dari gerak tubuh manusia yang akan menimbulkan efek yang berbeda-beda. Gerakan yang cepat biasanya lebih aktif dan menggairahkan, sedangkan gerakan yang lambat berkesan tenang, agung, atau sebaliknya membosankan (Murgiyanto, 1983: 25). Pemilihan tempo lambat pada gerak *ulur pancing* tari *Sedulang Setudung* dikarenakan Raden Gunawan ingin memberikan kesan tenang dan agung dalam karyanya. Desain garis tegak lurus pada gerak *ulur pancing* memberikan kesan ketenangan dan keseimbangan. Hal tersebut dipertegas oleh Sal Murgiyanto yang menyatakan bahwa desain garis pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu garis lurus yang memberikan kesan sederhana dan kuat, serta garis lengkung yang memberi kesan lembut, tetapi juga lemah. Garis-garis mendatar memberikan kesan

istirahat, sedangkan garis-garis yang tegak lurus memberikan kesan ketenangan dan keseimbangan. Garis melingkar atau lengkung memberi kesan manis, sedangkan garis menyilang atau diagonal memberi kesan dinamis (1986: 25). Sedangkan pada volume gerak, gerak *ulur pancing* pada tari *Sedulang Setudung* lebih kecil dibandingkan gerak *ulur benang* pada tari *Gending Sriwijaya*.

Gerak *ulur benang* pada tari *Gending Sriwijaya* dan *ulur pancing* pada tari *Sedulang Setudung* memiliki arti yang berbeda. Pada tari *Gending Sriwijaya*, gerak *ulur benang* berarti sikap terbuka dan sebagai bentuk penghormatan kepada tamu, sedangkan gerak *ulur pancing* pada tari *Sedulang Setudung* menggambarkan salah satu mata pencaharian masyarakat Kabupaten Banyuwasin sebagai nelayan (Wawancara: Gunawan, 16 April 2015).

Selanjutnya gerak *kecubung* pada tari *Tanggai* dieksplorasi oleh Raden Gunawan dari segi bentuk tangan. Awalnya pada tari *Tanggai* tangan kanan dan kiri penari berlawanan arah hadap, yaitu punggung tangan kanan dan telapak tangan kiri, punggung kanan kiri dan telapak tangan kanan. Sedangkan pada tari *Sedulang Setudung*, tangan kanan dan kirinya satu arah, yaitu punggung tangan kanan dan kiri, telapak tangan kanan dan kiri. Gerak *kecubung* pada tari *Sedulang Setudung* dan tari *Tanggai* memiliki tempo yang lambat dikarenakan Raden Gunawan ingin memberikan kesan tenang dan agung dalam karyanya. Desain garis melingkar atau lengkung pada gerak *kecubung* memberi kesan manis. Sedangkan pada volume gerak setelah mengalami eksplorasi gerak, maka volume gerak *kecubung* pada tari *Sedulang Setudung* lebih kecil dibandingkan gerak *kecubung* pada tari *Tanggai*.

Pada tari *Setabik*, Raden Gunawan mengambil gerakan *nabe'*. Gerak tersebut juga dieksplorasi oleh Raden Gunawan menjadi gerakan yang berbeda, baik dari segi bentuk, level tubuh penari, volume, kecepatan, dan kualitas gerakannya. Perbedaan gerak tersebut dapat dilihat dari sikap tubuh, level tubuh penari serta volume tangan dan jari penari. Gerak *nabe'* pada tari *Setabik* cenderung dilakukan berdiri dengan posisi ibu jari diletakan di pelipis dekat alis digerakan seperti gerakan hormat dengan hitungan 1x4. Jika dideskripsikan dengan notasi *laban* maka gerak *nabe'* pada tari *Setabik* yaitu posisi kepala di tempat tinggi, *torso* (badan) di tempat tinggi, lengan kiri atas samping kiri rendah, lengan kiri bawah samping kanan rendah, posisi jari *ngiting*, posisi lengan kanan atas di samping kanan sedang, lengan kanan bawah di samping kiri tinggi, posisi jari *nabe'* (hormat), posisi kaki (tungka)

kanan kiri atas dan bawah di tempat rendah dengan hitungan 1x4. Sedangkan gerak *nabe'* pada tari *Sedulang Setudung* dilakukan dengan dua cara, yaitu saat posisi duduk (level penari rendah), dan posisi berdiri (level sedang). Pada gerakan *nabe'* bawah dilakukan dengan posisi kepala di tempat tinggi. Posisi *torso* di tempat tinggi. Posisi lengan kiri atas dan bawah di depan kiri rendah. Lengan kanan atas dan bawah di samping kanan rendah. Telapak tangan di tempat rendah. Posisi jari kunci satu (*ngiting*). Tumpuan di tungkai bawah perpendekan empat sampai hitungan 1x4. Kemudian pada hitungan 1x8 posisi kepala di tempat tinggi. Posisi *torso* di tempat tinggi. Lengan kiri atas dan bawah di depan kiri rendah, lengan kanan atas dan bawah di depan kanan rendah. Posisi jari kunci satu. Tumpuan di tungkai bawah perpendekan empat.

Ekplorasi *teba* gerak *nabe'* pada tari *Setabik* dilakukan oleh Raden Gunawan dengan mempertimbangkan pola baku, pola selingan, dan pola variasi atau isian. Pola baku merupakan materi dasar, dapat dibentuk secara efektif untuk dikembangkan, dihaluskan dan mengkombinasikannya. Pola variasi atau isian merupakan pengembangan logis dari bentuk dasar atau pola baku yang diimprovisasi melalui pengaruh rangsangan dan imajinasi (Smith dalam Suharto, 1985: 3 dan 34). Gerak *nabe'* pada tari *Sedulang Setudung* setelah melalui proses eksplorasi mempunyai pola baku yaitu gerak *nabe'*, dengan pola selingan posisi tungkai (kaki) yang awalnya tungkai rendah (berdiri) pada gerak *nabe'* tari *Setabik* menjadi perendekan empat (*jongkok*) pada tari *Sedulang Setudung*. Sedangkan variasi atau isian terlihat pada gerak badan (*torso*) yang meliuk ke kanan dan ke kiri. Setelah mengalami ekplorasi *teba* gerak, gerak *nabe'* pada tari *Setabik* dan tari *Sedulang Setudung* memiliki perbedaan tempo dan volume. Gerak *nabe'* pada tari *Sedulang Setudung* bertempo lambat dengan hitungan 1x8, sedangkan pada tari *Setabik* bertempo cepat dengan hitungan 1x4. Gerak *nabe'* pada tari *Sedulang Setudung* bervolume kecil, sedangkan pada tari *Setabik* bervolume besar.

Pada gerak tari *Putri Seluang Mudik*, Raden Gunawan mengambil salah satu gerakan yaitu gerak *ngayo* dikarenakan memiliki makna sebagai kebiasaan serta mata pencaharian masyarakat Kabupaten Banyuwasin di kawasan Sungai Musi yaitu nelayan yang selalu menggunakan perahu pada saat menangkap ikan. Gerak *ngayo* dieksplorasi oleh Raden Gunawan dari segi tempo dan volume sehingga memiliki volume dan tempo yang berbeda. Gerak *ngayo* pada tari *Putri Seluang Mudik* memiliki volume yang

besar dengan tempo cepat. Sedangkan gerak *ngayo* pada tari *Sedulang Setudung* memiliki volume lebih kecil dengan tempo lambat. Pada gerak tari *Putri Seluang Mudik*, Raden Gunawan mengambil salah satu gerakan yaitu gerak *ngayo* dikarenakan memiliki makna sebagai kebiasaan serta mata pencaharian masyarakat Kabupaten Banyuasin di kawasan sungai musi yaitu nelayan yang selalu menggunakan perahu pada saat menangkap ikan. Gerak *ngayo* dieksplorasi oleh Raden Gunawan dari segi tempo dan volume sehingga memiliki volume dan tempo yang berbeda. Gerak *ngayo* pada tari *Putri Seluang Mudik* memiliki volume yang besar dengan tempo cepat. Sedangkan gerak *ngayo* pada tari *Sedulang Setudung* memiliki volume lebih kecil dengan tempo lambat.

Selain gerakan-gerakan tersebut, Raden Gunawan kemudian membuat gerakan eksplorasi dari adat istiadat dan kebiasaan masyarakat Kabupaten Banyuasin berupa mata pencaharian dan sikap sehari-hari masyarakat Kabupaten Banyuasin. Semua gerakan yang ada pada tari *Sedulang Setudung* memiliki makna yang menggambarkan keadaan sosial budaya masyarakat Kabupaten Banyuasin. Gerakan-gerakan tersebut adalah gerak *ngambur* yaitu gerak menabur beras kunyit sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan sebagai bentuk penghormatan kepada tamu yang datang berkunjung ke Kabupaten Banyuasin. Gerak *do'a tolak balak* merupakan ekspresi dari do'a yang dipanjatkan oleh masyarakat Kabupaten Banyuasin kepada Tuhan agar terhindar dari segala masalah dan bahaya. Gerak *rentang* menggambarkan bahwa dulu terdapat balai atau tempat pertemuan yang panjang di Banyuasin, tepatnya di Pangkalan Balai. Gerak *jerembe* berarti jembatan yang menggambarkan bahwa dulu di Kabupaten Banyuasin terdapat jembatan yang miring terbuat dari besi. Gerak *sawit* merupakan gerakan seperti pelepah sawit yang melengkung ke bawah, menggambarkan mata pencaharian petani sawit yang ada di Kabupaten Banyuasin. Gerak *mantang* seperti sedang menyadap karet, menggambarkan mata pencaharian petani karet dan kekayaan alam berupa karet yang ada di Kabupaten Banyuasin. Gerak *ngangkit* yang berarti mengangkat, yaitu gerakan seperti ketika sedang mengangkat dan mengumpulkan hasil sadapan karet, menggambarkan mata pencaharian petani karet dan kekayaan alam berupa karet yang ada di Kabupaten Banyuasin.

Selanjutnya pada tahap ini Raden Gunawan memfokuskan diri pada pola lantai, busana dan properti pada tari *Gending Sriwijaya*, tari *Tanggai*, tari *Setabik*,

dan Tari *Putri Seluang Mudik*. Terdapat dua pola lantai pada tari *Sedulang Setudung*, yaitu pola garis lurus dan bentuk mata panah. Pola garis lurus dipilih Raden Gunawan karena ingin memberi kesan sederhana dan kuat. Raden Gunawan menghindari desain garis lingkaran pada tari *Sedulang Setudung* dikarenakan sering kali pada pertunjukan tari desain tersebut tidak terlihat begitu sempurna, artinya penari sering kali tidak dapat membentuk desain tersebut layaknya sebuah lingkaran. Selain itu juga, desain lingkaran sangat jarang digunakan pada tari penyambutan tamu di Propinsi Sumatera Selatan (Wawancara Gunawan, 14 April 2015).

Pada pemilihan busana yang akan digunakan pada tari *Sedulang Setudung*, Raden Gunawan sempat bingung menentukan busana *aesan gede* atau *aesan paksangkong* yang lebih sesuai. Dengan merenung secara mendalam, serta dengan bekal pengalaman serta pengamatan-pengamatan yang dilakukannya, akhirnya Raden Gunawan memilih *aesan paksangkong* dikarenakan tari *Sedulang Setudung* berkaitan dengan kondisi masyarakat Kabupaten Banyuasin yang mayoritas beragama Islam. Menurut Raden Gunawan *aesan paksangkong* merupakan busana yang dipakai oleh raja pada masa kerajaan Palembang Darussalam yang dikaitkan dengan agama Islam yang menggunakan baju kurung. Sedangkan *aesan gede* merupakan busana yang dipakai pada masa kerajaan Sriwijaya yang diyakini masyarakat Propinsi Sumatera Selatan sebagai busana yang berkaitan dengan agama Hindu dan Budha (Wawancara Gunawan, 14 April 2015)

Pada penggunaan properti tari Raden Gunawan tetap melihat properti yang digunakan pada tari penyambutan tamu di Propinsi Sumatera Selatan. Properti yang digunakan pada tari *Gending Sriwijaya* dan tari *Tanggai* berupa satu *tepak*¹ yang dibawa penari pertama (primadona), dua *pridon* yang dibawa penari dua dan tiga, dua tombak yang dibawa pengawal, dan satu payung dibawa oleh pengawal. Properti tersebut dimasukan Raden Gunawan dalam tari *Sedulang Setudung*. Dengan kreativitasnya Raden Gunawan menggunakan *dulang* dan *tudung* sebagai pengganti *tepak*, menggunakan satu *pridon*², *bubu*³, *senik*⁴, *mangkok*⁵, satu tombak *kujur*⁶, satu tombak *serampang*⁷, dan satu payung, sehingga properti pada tari *Sedulang Setudung* berbeda dengan tari *Gending*, *Tanggai*, *Setabik*, dan *Putri Seluang Mudik*. Pada tari *Gending Sriwijaya* dan tari *Tanggai*, penari pertama membawa *tepak*, penari kedua dan ketiga membawa *pridon*, sedangkan penari yang lain tidak membawa properti. Pada penari *Sedulang Setudung*, penari

pertama membawa *tepak*, penari kedua membawa *pridon*, penari ketiga membuka tutup tepak, penari keempat membawa *bubu*, penari kelima membawa *senik*, penari keenam dan ketujuh membawa *mangkok*. Properti pada penari putra juga berbeda. Pada tari *Gending Sriwijaya* dan tari *Tanggai* penari putra hanya membawa tombak yang biasanya dipakai pada pelaminan Palembang. Sedangkan pada tari *Sedulang Setudung* tombak yang digunakan merupakan tombak bela diri yang disebut dengan tombak *serampang* dan tombak *kujur*.

e. Mengukur Kelayakan Ide

Tahap ini mencakup proses berpikir yang harus dijalani setelah terkumpul sejumlah ide atau cara memandang terhadap permasalahan yang ada. Dalam tahap ini sebenarnya kita kembali ke tahap persiapan yaitu mempelajari semua data yang telah terjaring (realita, informasi dan juga keterbatasan-keterbatasan lain). Dalam tahap ini pikiran kritis kembali berperan untuk menggali kemungkinan-kemungkinan yang unik dan belum pernah dicoba (Chandra, 1994: 116-117).

Tahap mengukur kelayakan ide tidak dapat diberi batasan terlalu ketat. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah faktor-faktor pendukung seperti faktor internal dan eksternal. Internal meliputi segala sesuatu yang berkaitan langsung dengan proses penciptaan tari seperti penari, dan sarana prasarana. Eksternal adalah faktor pendukung diluar proses karya tersebut seperti masyarakat, seniman, dan kritikus.

Setelah mengalami proses penciptaan tari dan menjadi bentuk tarian yang utuh, tari *Sedulang Setudung* kemudian ditampilkan dihadapan penonton dengan tujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ada di dalam tarian tersebut. Tari *Sedulang Setudung* ditampilkan pertama kali pada Acara Ulang Tahun Kabupaten Banyuasin yang pertama pada tahun 2003 dengan sebutan tari Sambut yang berfungsi untuk menyambut tamu. Pada Acara Ulang Tahun Kabupaten Banyuasin yang pertama, yang menjadi tamu kehormatan disambut dengan tari Sambut adalah Bapak Ir. H. Amirrudin Inoed selaku Bupati Banyuasin dan segenap pejabat yang ada di lingkungan Pemerintahan Kabupaten Banyuasin. Penari yang menarikan tari Sambut pertama kali adalah lima orang penari yang diiringi musik iringan tari berupa *gendang melayu*, *gong*, *dol* dan *accordion*. Busana yang digunakan pada pementasan tari Sambut pada waktu itu terlihat sangat sederhana. Kesederhanaan itu dapat dilihat dari aksesoris yang digunakan pada tarian tersebut yang berbeda dengan kostum tari yang ada di seluruh daerah Sumatera Selatan pada

umumnya berupa *aesan gede* dan *aesan pak sangkong* yang merupakan kostum raja dan pengantin. Pada awalnya tari Sambut Kabupaten Banyuasin menggunakan *baju kurung saten polos* dengan memakai kain *songket*, dan *aesan* kepalanya hanya memakai *gandik* (aksesoris yang dipakai di kening penari). Pada penampilan tari Sambut yang pertama, properti yang digunakan untuk menyambut tamu kehormatan tidak sama dengan properti yang biasa digunakan pada tari-tari penyambutan di Sumatera Selatan berupa *tepak*, pada tari Sambut menggunakan *dulang* dan *tudung*. Hal ini menunjukkan bahwa tarian tersebut terkait dengan semboyan Kabupaten Banyuasin yaitu *Sedulang Setudung*.

Pada tahun 2004 tari Sambut di Kabupaten Banyuasin kembali ditampilkan pada Acara Ulang Tahun Kabupaten Banyuasin yang ke-2. Tari Sambut di Kabupaten Banyuasin berubah nama menjadi tari *Sedulang Setudung*, karena pada tahun 2004 tari tersebut ditarikan oleh lima orang penari putri dan tiga orang penari putra. Tidak banyak terjadi perubahan pada tari Sambut di Kabupaten Banyuasin. Perubahan pada tarian tersebut hanya terlihat pada penambahan jumlah penari, yaitu dari lima penari putri ditambah dengan tiga penari putra sebagai pengawal, satu orang membawa payung, dua orang membawa tombak. Pada gerakan tarinya hanya ditambah gerak *nabur* (menaburkan beras kunyit sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan penolak balak).

Pada tahun 2005, tari *Sedulang Setudung* kembali ditampilkan pada Festival Caram Seguguk Kabupaten Ogan Ilir Propinsi Sumatera Selatan dan mengalami perubahan. Perubahan tari *Sedulang Setudung* terlihat dari penambahan jumlah penari, kostum, properti, serta gerakan yang kembali disempurnakan. Perubahan jumlah penari pada tahun 2005 dilakukan karena adanya penambahan serta perubahan properti. Jumlah penari menjadi tujuh orang penari putri dan tiga orang penari putra sebagai pengawal. Properti yang digunakan mengalami perubahan, pada tahun 2003 properti yang digunakan adalah *dulang* dan *tudung* yang kemudian diganti menjadi *tepak* yang biasanya dibawa oleh penari utama (primadona). Hal ini terjadi karena adanya masukan dari seorang seniman Sumatera Selatan bernama Khusni Kirana. Dia meminta Raden Gunawan selaku koreografer tari *Sedulang Setudung* untuk mengganti properti tersebut dengan alasan agar terdapat keseragaman dengan properti tari yang digunakan di Propinsi Sumatera Selatan. Sejak saat itu, properti yang digunakan pada tari *Sedulang*

Setudung berubah dan sampai sekarang selalu menggunakan *tepak*.

Pada tahun 2005 juga terjadi penambahan properti. Adapun properti yang digunakan sesuai dengan jumlah penarinya. Penari putri yang pertama pada tari *Sedulang Setudung* membawa *tepak*. Penari kedua membawa *pridon*. Penari ketiga tidak membawa properti karena tugasnya hanya membuka dan menutup *tepak*. Penari keempat membawa *bubu*. Penari kelima membawa *senik* atau keranjang kecil. Penari keenam dan ketujuh membawa *mangkok*. Pada penari putra, penari pertama membawa payung. Penari kedua membawa tombak *kujur* dan penari ketiga membawa tombak *serampang*. Sejak saat itu, tari *Sedulang Setudung* dibakukan dan tidak mengalami perubahan lagi.

C. Kesimpulan

Tari *Sedulang Setudung* merupakan tari yang diciptakan oleh Raden Gunawan bersumber pada tari tradisi yang tersebar di Propinsi Sumatera Selatan, seperti tari *Gending Sriwijaya*, tari *Tanggai*, Tari *Setabik*, dan tari *Putri Seluang Mudik*. Empat tari tersebut memberi peluang bagi Raden Gunawan untuk digali, dikembangkan dan dikreasikan sehingga muncul sebuah tarian baru yang sesuai dengan kebiasaan, lingkungan, sosial budaya masyarakat Kabupaten Banyuasin.

Melalui pengetahuan dan pengalaman Raden Gunawan sebagai seorang penari dan koreografer, penciptaan tari *Sedulang Setudung* melalui proses kreatif dengan beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, konsentrasi kreatif, stimulasi ilham, menyilang beberapa konsep, dan mengukur kelayakan ide, sehingga terwujud bentuk tari *Sedulang Setudung*. Pada proses kreatif penciptaan Tari *Sedulang Setudung*, Raden Gunawan tidak melakukan proses menyilang beberapa konsep. Akan tetapi Raden Gunawan melakukan eksplorasi *teba* gerak pada tari yang menjadi sumber ide penciptaan tari *Sedulang Setudung*. Eksplorasi *teba* gerak dilakukan pada gerak tari *Gending Sriwijaya*, tari *Tanggai*, tari *Setabik* dan tari *Putri Seluang Mudik*. Raden Gunawan kemudian membuat gerakan eksplorasi dari adat istiadat dan kebiasaan masyarakat Kabupaten Banyuasin berupa mata pencaharian dan sikap sehari-hari masyarakat Kabupaten Banyuasin. Gerakan yang ada pada tari *Sedulang Setudung* memiliki makna yang menggambarkan keadaan sosial budaya masyarakat Kabupaten Banyuasin.

Penggunaan properti pada tari *Sedulang Setudung* tidak sama dengan tarian-tarian yang ada di Propinsi Sumatera Selatan yang dominan hanya menggunakan *tepak*, *pridon*, payung dan tombak. Pada tari *Sedulang Setudung*, Raden Gunawan memasukan properti *senik*, *bubu*, *mangkok*, *tombak kujur* dan *tombak serampang* yang menjadikan tari *Sedulang Setudung* karya Raden Gunawan menjadi menarik dan memiliki ciri khas tersendiri. Menciptakan sebuah karya tari, Raden Gunawan selalu berpijak pada nilai-nilai tradisional dengan ide garapan selalu mengutamakan fenomena atau keadaan sosial budaya masyarakat Kabupaten Banyuasin. Karya tari Raden Gunawan memiliki ciri khas tersendiri. Dari segi bentuk tarinya, ciri khas tersebut dapat dilihat dari volume gerak yang cenderung kecil dengan level rendah. Memiliki tempo lambat yang menimbulkan kesan agung dan tenang, serta penggunaan tenaga yang teratur sehingga penari mudah untuk menghapuskan setiap gerakan yang dibuatnya. Dan karya tari yang diciptakannya dapat diterima dan disenangi masyarakat Kabupaten Banyuasin dengan baik.

Catatan Akhir:

¹ Properti yang digunakan untuk meletakkan sekapur sirih untuk dipersembahkan kepada tamu kehormatan yang datang.

² Tempat membuang ludah yang terbuat dari kuningan. Diibaratkan untuk menampung ludah tamu setelah mencicipi sekapur sirih yang telah makan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Banyuasin memiliki sikap terbuka, menerima kehadiran tamu yang datang berkunjung ke Kabupaten Banyuasin.

³ Alat untuk menangkap ikan yang di dalamnya terdapat ikan-ikanan plastik, menunjukkan salah satu mata pencaharian di Kabupaten Banyuasin sebagai nelayan serta menunjukkan daerah yang kaya akan hasil lautnya.

⁴ Keranjang dari lidi pohon nipah sejenis pohon kelapa, di dalam *senik* terdapat padi, biji karet dan biji sawit hasil pertanian.

⁵ Tempat meletakkan beras yang sudah dilumuri kunyit. Beras tersebut kemudian ditaburkan oleh penari sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, serta sebagai bentuk penghormatan terhadap tamu yang datang ke Kabupaten Banyuasin.

⁶ Tombak bermata runcing melambangkan bentuk pengawalan kepada penari, untuk memberikan keamanan dan perlindungan kepada tamu kehormatan yang datang berkunjung ke Kabupaten Banyuasin,

serta melindungi segala kekayaan yang ada di Kabupaten Banyuasin.

⁷ Tombak berbentuk trisula (bermata tiga) melambangkan bentuk pengawalan kepada penari, untuk memberikan keamanan dan perlindungan kepada tamu kehormatan yang datang berkunjung ke Kabupaten Banyuasin, serta melindungi segala kekayaan yang ada di Kabupaten Banyuasin.

KEPUSTAKAAN

Ben Suharto. 1999. *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerjasama dengan Arti Line atas bantuan Ford Foundation.

Dendy Sugono. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.

Hawkins, Alma M. 1999. *Moving from Within, A New Method for Dance Making*. Chicago: A Cappella Books.

Hutchinson, Ann. 1954-1970. *Labanotation or Kinetography Laban The System of Analyzing Recording Movement*. New York: A Theatre Arts books.

Julius Chandra. 1994. *Kreativitas: Bagaimana Menanam, Membangun, dan Mengembangkannya*. Yogyakarta: Kanisus.

RM. Pramutomo. 2007. *Etnokoreologi Nusantara batas kajian, sistematika, dan Aplikasi Kelilmuannya*. Surakarta: ISI Press Solo.

Sal Murgiyanto. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. 1983. *Seni Menata Tari (The Art of Making Dances) Doris Humphrey*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

_____. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Smith, Jacqueline. 1985. *Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru Terjemahan Ben Suharto, S.ST*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.

Sumandiyo Hadi. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.

_____. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Jurusan Seni Tari FSP ISI Yogyakarta.

Utami Munandar. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.